

## **Pandangan Islam Terhadap Ritual Adat Sasampe di Desa Tonuson Kecamatan Totikum Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan**

**Moh Winaldi**

mohwinaldi@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu

**Rusli Takunas**

ruslitakunas@iainpalu.ac.id

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu

**Rustam**

rustam@iainpalu.ac.id

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu

### ***Abstrak***

*Artikel ini membahas tentang Pandangan Islam Terhadap Ritual Adat Sasampe di Desa Tonuson Kecamatan Totikum Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan. Dengan menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data, artikel ini akan mengulas bagaimana pelaksanaan Ritual Adat Sasampe di Desa Tonuson Kecamatan Totikum Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan, dan bagaimana pandangan Islam terhadap Ritual Adat tersebut. Pelaksanaan ritual adat sasampe dilaksanakan pada bulan agustus saat semua warga telah memanen semua hasil kebun. Kemudian warga Desa Tonuson mengumpulkan semua hasil panen sebelum hari keberangkatan menuju rumah adat yang berada di Banggai Lalongo. Tokoh adat yang berada di Desa Tonuson mengabari kepada penjaga rumah adat yang berada di Banggai Lalongo bahwa warga Tonuson akan mengantarkan hasil panen yang mereka peroleh agar para masyarakat dan tokoh adat yang berada di Banggai Lalongo siap menyambut kedatangan masyarakat Desa Tonuson. Setelah tiba di rumah adat semua*

*hasil panen diletakan di bawah tiang yang mereka sebut tiang alif setelah itu para pemangku adat, tokoh agama dan masyarakat mengelilingi tiang alif tersebut lalu dibacakan doa setelah selesai semua hasil panen tersebut mereka nikmati dan Sebagian diberikan kepada masyarakat sekitar. Ritual adat sasampe yang berada di Desa tonuson tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sebab adat tersebut tidak bertentangan dengan Alquran maupun hadits, bahkan ritual adat sasampe mengandung banyak nilai-nilai keislaman antara lain terjadinya silaturahmi antar sesama manusia tanpa membedakan status sosial, terjadinya proses saling berbagi berupa pemberian hasil panen kepada masyarakat setempat, dan menambah rasa syukur masyarakat kepada sang pemberi rezeki Allah Swt.*

**Kata Kunci:** ritual adat; adat sasampe; banggai kepulauan

## **Pendahuluan**

Islam mengandung ajaran yang membimbing dan menggiring akal pikiran, jiwa, kalbu, inderawi, dan jasmani kepada kefitrahan yang selalu cenderung untuk berbuat ketaatan dan ketauhidan dan kepada sang maha pencipta.<sup>1</sup> Islam mengajarkan bahwa Allah Swt menurunkan firman-Nya kepada manusia melalui para nabi dan rasul utusan-Nya, dan meyakini dengan sungguh-sungguh bahwa Muhammad Saw adalah Nabi terakhir yang di utus ke dunia oleh Allah Swt.<sup>2</sup>

Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian pengguna dan karya seni. Bahasa sebagaimana budaya merupakan bagian tidak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara

---

<sup>1</sup> Abdullah Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 13.

<sup>2</sup> A. Markarma, *Metode Studi Islam Konsep, Strategi dan Evaluasi Pembelajaran*, (Palu: IAIN Palu Press, 2017), 25.

genetis.<sup>3</sup> Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari dan dilestarikan.

Bangsa Indonesia sangat kaya budaya yang tersebar di setiap pulau, provinsi, suku, wilayah-wilayah, bahkan pelosok-pelosok perkampungan. Dalam kehidupan sosial, budaya mempengaruhi beberapa hal, di antaranya dalam tata hukum adat, kesenian, arsitektur bangunan, model pakaian, bahasa, cara bergaul, dan yang paling penting adalah pengaruhnya pada kepercayaan serta ritual ibadahnya.<sup>4</sup>

Para leluhur atau nenek moyang yang meninggalkan warisan identitas budaya tersebut bukan saja patut dibanggakan, tetapi juga memiliki simbol-simbol yang sarat akan nilai-nilai hidup dan kehidupan secara esensial. Belakangan ini beberapa kelompok masyarakat tertentu dengan mudahnya menyalahkan dan menganggap buruk terhadap aktifitas praktik kebudayaan.<sup>5</sup> Kelompok masyarakat banyak beranggapan bahwa praktik kebudayaan seperti ritual adat, bertentangan dengan ajaran Islam.

Dalam segala tempat dan waktu, manusia terpengaruh oleh adat istiadat, golongan dan bangsanya, karena manusia hidup didalam lingkungan mereka hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya pada dasarnya, manusia hidup mempunyai beberapa kewajiban, baik kepada Allah Swt maupun kepada masyarakat dimana mereka berada. Umat manusia didalam

---

<sup>3</sup> Hamlan Andi Baso Malla, Khaeruddin Yusuf, and Nur Rohim Yunus, 'Indigenous Monikah Tajo Ethnic of Islamic Cultural Heritage at Kasimbar, Central Sulawesi', *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 28, no. 2 (5 January 2021): 365, <https://doi.org/10.19105/karsa.v28i2.3301>.

<sup>4</sup> Sujatmo, *Refleksi Budaya Jawa* (Semarang: Efftar dan Dahara Prize, 1997), 37.

<sup>5</sup> Ihromi, *Masyarakat dan Hukum Adat* (Jakarta: Djambatan, 1986), 48

masyarakat mempunyai keinginan dan kepentingan yang berbeda-beda.

Definisi di atas mengandung pengertian bahwa adat istiadat merupakan kesatuan yang terpolakan, tersistem dan terwariskan turun temurun. Jika ditinjau dari sudut pandang Islam, Al-Qur'an sebagai pedoman hidup telah menjelaskan bagaimana kedudukan tradisi (adat-istiadat) dalam agama itu sendiri. Akan tetapi eksistensi adat-istiadat juga tidak sedikit menimbulkan polemik jika di tinjau dari pandangan Islam.<sup>6</sup> Rasulullah Saw dalam sabdanya:

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ سِبْطِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرِيحَاتِهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ دَعَا مَا يَرِيئُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيئُكَ. [رواه الترمذي وقال : حديث حسن صحيح]

Artinya:

Dari Abu Muhammad Al-Hasan bin 'Ali bin Abi Thalib, cucu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan kesayangannya *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata, "Aku hafal (sebuah hadits) dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, 'Tinggalkanlah yang meragukanmu lalu ambillah yang tidak meragukanmu. [HR. Tirmidzi, no. 2518]<sup>7</sup>

Islam sebagai agama yang syariatnya telah sempurna berfungsi untuk mengatur makhluk hidup yang ada di bumi salah satunya manusia. Setiap aturan atau anjuran, perintah

<sup>6</sup> <https://wahdah.or.id/menyikapi-tradisi-adat-istiadat-dalam-perspektif-islam/> di akses tanggal 2 April, 2020.

<sup>7</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-'Ula Muhammad Abdurrahman Ibn Abdurrahim Al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi bi Syarhi Jami' At-Turmudzi*, Juz VII, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 1990), 186-187.

tentunya akan memberi dampak dan setiap larangan yang di indahkan membawa keberuntungan bagi kehidupan manusia.

Negara Republik Indonesia terkenal dengan negara kepulauan yang terbentang mulai dari sabang (di bagian paling barat) hingga marauke (di bagian paling timur). Oleh karena itu, terdapat bermacam-macam suku bangsa Indonesia, memperkaya khasanah nusantara dengan keragaman budaya dan adat istiadat suku bangsa tersebut, di kabupaten Banggai sebenarnya terdapat tiga suku bangsa, yaitu suku banggai, suku saluan, dan suku balantak. Tetapi ketiga suku ini berbeda dan masing-masing memiliki adat dan kebudayaan sendiri-sendiri. Suku Banggai dianggap sebagai penduduk asli wilayah ini. Sedangkan suku Saluan dan suku Balantak merupakan pendatang dari wilayah lain diluar dari wilayah Banggai.

Masyarakat di desa Tonuson Kecamatan Totikum Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan terdapat suatu ritual adat yaitu mengantar ubi dari Banggai Kepulauan ke daerah Banggai Laut yang di namakan adat Sasampe, ritual ini dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rezeki berupa hasil pertanian. Proses pelaksanaan Adat Sasampe yaitu dengan membawa ubi Banggai ke rumah adat untuk di bacakan doa oleh para pemangku adat.

### **Metode**

Artikel ini adalah hasil penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata gambar, bukan angka-angka.<sup>8</sup> Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah berbentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang prosedur

---

<sup>8</sup> Sudarwan Danim, *MenjadiPenelitiKualitatifRancanganMetodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil PenelitianuntukMahasiswa dan PenelitianPemulaBidangIlmuSosial, Pendidikan, dan Humaniora*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2002), Cet. I,51.

penelitian yang menghasilkan data deskriptif diamati.<sup>9</sup> Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data yang relevan diperoleh dari situasi alamiah<sup>10</sup>.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa jika pengumpulan data penelitian ini tidak menggunakan angka maka penelitian tersebut dinamakan penelitian kualitatif. Jadi jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif karena data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah berupa gambaran, gejala dan fenomena yang terjadi. Dengan demikian karena jenis datanya hanya berupa gambaran, gejala, dan fenomena yang terjadi. Yaitu tentang gambaran, hasil yang ada di Desa Tonuson tentang pelaksanaan Adat Sasampe.

Data didapat melalui observasi,<sup>11</sup> wawancara dan dokumentasi,<sup>12</sup> data dibagi menjadi primer dan sekunder, Data primer bersifat polos, apa adanya, dan masih mentah memerlukan analisis lebih lanjut.<sup>13</sup> Pada penelitian ini penulis mengumpulkan informasi dari orang-orang tertentu yang terlibat dalam pokok permasalahan yang diangkat. Data sekunder adalah data yang di peroleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah di

---

<sup>9</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2000), 3

<sup>10</sup> Djam'an satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 25.

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 310.

<sup>13</sup> Pupuh Fathurahman, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 146

peroleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

Data yang sudah didapat analisa dengan menggunakan teknik analisa data<sup>15</sup> melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata (key information), dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pandangan etik).

## **Pembahasan**

### ***Pandangan Islam Terhadap Adat***

Sumber ajaran Islam diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril, maka para penganut agama menerima ajaran-ajaran dengan keyakinan. Ajaran yang diterima dengan iman dan keyakinan itu diamalkan dan dicintai.<sup>16</sup> Budi pekerti itu dapat dibagi menjadi empat dasar, yaitu; a. Dasar keimanan, yaitu keimanan kepada Allah Swt,

---

<sup>14</sup> M.Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), 58

<sup>7</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 66.

<sup>16</sup> Bustanuddin Agus, *Al-Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1993), 94.

hari kemudian, para malaikat, kitab Suci, dan para Nabi ini semua mengandung kejelasan makna hidup dan ajaran suci yang universal; b. Dasar bakti sosial, dengan mendermakan sebagian dari harta yang kita cintai untuk menolong keluarga dekat, anak-anak yatim, kaum miskin, orang terlantar dalam perjalanan, peminta-minta dan guna mendukung usaha menghapuskan perbudakan; c. Dasar ritual dan peribadatan untuk menjaga dan meneguhkan komitmen batin tadi, khususnya dengan sungguh-sungguh mengerjakan atau menegakkan sembahyang, dan dengan ikhlas membayar zakat; d. Dasar kualitas kepribadian, yaitu menepati janji dan tabah dalam keadaan sesulit apa pun.

Adanya segi-segi formal-simbolik disatu pihak dan segi-segi makna yang lebih intrinsik di pihak lain dalam Contoh kehidupan keagamaan ialah yang menyangkut sembahyang. Kita mengetahui bahwa surat al- maun (surat ke-107) menggambarkan betapa sia-sianya orang yang melakukan sholat namun tidak mewujudkan dengan nyata tujuan (sosial) ibadat itu dengan indikasi melalaikan anak yatim dan tidak memperjuangkan perbaikan nasib orang miskin.

Kemudian dalam ibadat berkorban pada hari raya Qurban, Al-Qur'an mengingatkan; Tidak akan sampai kepada Allah Swt daging ataupun darah binatang qurban itu, melainkan akan sampai kepada-Nya taqwa dari kamu semua. Jadi terdapat makna-makna intrinsik di balik setiap amalan atau praktek proforma.<sup>17</sup>

Islam merupakan agama yang terbuka di mana ia memberikan ruang yang cukup untuk menerima masuknya unsur-unsur budaya luar sepanjang hal tersebut tidak berlawanan dengan hukum yang telah ditetapkan.<sup>18</sup> Hal ini terlihat jelas

---

<sup>17</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta; PARAMADINA,1997), 20-21.

<sup>18</sup> Khaeruddin Yusuf, 'UPAYA LEMBAGA STUDI ISLAM DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEISLAMAN PADA MAHASISWA (Studi Kasus



apabila Islam dibawa oleh para mubaligh ke wilayah-wilayah baru, maka Islam tidak sepenuhnya menyingkirkan ajaran yang tengah berlaku sejak lama pada masyarakat saat itu, tetapi bahkan memberikan ruang dan tempat yang cukup untuk beradaptasi dengan budaya setempat.<sup>19</sup> Oleh karena itu salah satu hal yang sangat diperhatikan oleh Islam ketika memasuki wilayah-wilayah baru tersebut adalah hukum adat dan urf yang mana Islam memberi jalan kepada hukum adat yang berlaku di wilayah tersebut selama tidak bertentangan dengan hukum Islam.

### ***Ritual adat sasampe***

Ritual dan tradisi identik dengan adat istiadat. Hanya saja dalam pemahaman masyarakat Islam sedikit tidak ada perbedaan. adat istiadat biasanya dipakai sebagai tindakan atau tingkah laku yang berdasarkan pada nilai-nilai agama, sedangkan ritual dan tradisi adalah tingkah laku yang didasarkan pada nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat.

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara. Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, Tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula.<sup>20</sup>

---

Di Lembaga Bahasa Arab Dan Studi Islam Ma'had Thalhah Bin Ubaidillah Palu), *Istiqra: Jurnal Hasil Penelitian* 2, no. 2 (2014): 394.

<sup>19</sup> Fatmah taufik Hidayat, Mohd Izhar Ariff Bin Mohd Qasim, *Kaedah Adat Muhakkamah Dalam Pandangan Islam* Vol 9, (Aceh: Media Pemikiran dan Aplikasi, 2016), 68

<sup>20</sup> Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), H 41

Kepercayaan kepada kesakralan sesuatu menuntut ia diperlakukan secara khusus. Ada tata cara perlakuan terhadap sesuatu yang disakralkan. Ada upacara keagamaan dalam berhadapan dengan yang sakral. Upacara dan perlakuan khusus ini tidak dapat dipahami secara ekonomi dan rasional. Upacara, persembahan, sesajen, ibadat keagamaan ini biasa tidak dipahami alasan ekonomis, rasional dan pragmatismenya. Ia dilakukan oleh umat beragama dan masyarakat primitif dari dahulu sampai sekarang dan akan datang.<sup>21</sup>

Adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal (*local custom*) yang mengatur interaksi masyarakat. Dalam ensiklopedi disebutkan bahwa adat adalah “kebiasaan” atau “tradisi” masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun. Kata “adat” di sini lazim dipakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi seperti “hukum adat” dan mana yang tidak mempunyai sanksi seperti di sebut adat saja.<sup>22</sup>

Adat sendiri secara umum menyangkut sikap dan kelakuan seseorang yang diikuti oleh orang lain dalam suatu proses waktu yang cukup lama, ini menunjukkan begitu luasnya pengertian adat istiadat tersebut. Tiap-tiap masyarakat atau Bangsa dan Negara memiliki adat istiadat sendiri-sendiri, yang satu dengan yang lainnya pasti tidak sama. adat istiadat dapat mencerminkan jiwa suatu masyarakat atau Bangsa dan merupakan suatu kepribadian dari suatu masyarakat atau bangsa. Tingkat peradaban, cara hidup yang modern seseorang tidak dapat menghilangkan tingkah laku atau adat istiadat yang hidup dan berakar dalam masyarakat.

Adapun yang banyak menyatakan adalah seperti ini: Adat istiadat adalah segala apa yang telah dikenal manusia, sehingga hal itu menjadi suatu kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan

---

<sup>21</sup> Bucstanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), 95-96

<sup>22</sup> Ensiklopedi Islam, Jilid 1, ( Cet.3, Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Houven, 1999 ), 11

mereka baik itu berupa perkataan atau perbuatan. Dalam Ensiklopedia Umum, kata “adat” diartikan sebagai: “aturan-aturan tentang beberapa segi kehidupan manusia yang tumbuh dari usaha orang dalam suatu daerah yang terbentuk di Indonesia sebagai kelompok sosial untuk mengatur tata tertib tingkah laku anggota masyarakatnya. Di Indonesia aturan-aturan tentang segi kehidupan manusia itu menjadi aturan hukum yang mengikat dan disebut hukum adat.”<sup>23</sup>

Adat juga adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah. Apabila adat ini tidak dilaksanakan akan terjadi keracunan yang menimbulkan sanksi tak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang.<sup>24</sup>

Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi adalah segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang. Adapula yang menginformasikan bahwa tradisi berasal dari kata *traditium*, yaitu segala sesuatu yang di transmisikan, di wariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. berdasarkan dua sumber tersebut jelaslah bahwa tradisi, intinya adalah warisan masa lalu yang di lestarikan di percayakan hingga saat ini tradisi atau adat tersebut berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.

Tradisi (turats) segala warisan masa lampau (baca tradisi) yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi hanafi turats tidak

---

<sup>23</sup> Yayasan Kanisius, *Ensiklopedi Umum*, (Yogyakarta: kanisius, 1973). 10.

<sup>24</sup> Irwan Cahyadi, Pengertian dan Perbedaan Adat, *Kebudayaan dan peradaban*, (<http://irwan-cahyadi.blogspot.com/2012/04>). Diakses pada tanggal 2 April 2020.

hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus persoalan kontribusi dalam berbagai tingkatannya.<sup>25</sup>

Secara terminologi tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang di wariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertindak, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan. Sedangkan tradisi secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktek tersebut. Badudu Zain juga mengatakan bahwa tradisi merupakan adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih terus menerus dilakukan di masyarakat, di setiap tempat atau suku berbeda-beda.<sup>26</sup>

Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau sekelompok manusia dengan kelompok manusia yang lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam lainnya. Ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma sekaligus mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Sebagai sistem budaya, tradisi menyediakan seperangkat model untuk bertindak laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama (vital). Sistem nilai dan gagasan utama ini akan terwujud dalam sistem ideologi, sistem sosial, sistem teknologi. Sistem ideologi merupakan etika, norma, dan adat

---

<sup>25</sup> Moh. Nur Hakim. “*Islam Tradisional Dan Reformasi Pragmatism*” Agama Dalam Pemikiran Hasan Hanafi (Malang, Bayu Media Publishing, 2003), 9

<sup>26</sup> Anisatun Mutiah,dkk, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia* Vol 1 (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta,2009), H 15

istiadat. Ia berfungsi memberikan pengarah atau landasan terhadap system sosial, yang meliputi hubungan dan kegiatan sosial masyarakat.

Tidak hanya itu saja sebagai sistem budaya, tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari aspek yang pemberian arti perilaku ajaran, perilaku ritual, dan berbagai jenis perilaku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan sesuatu dengan yang lain. unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol kognitif (yang berbentuk ilmu pengetahuan), simbol penilaian moral, dan sistem ekspresif atau simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan.<sup>27</sup>

Sasampe adalah sebuah kegiatan kearifan lokal tinggalan leluhur Banggai di masa lalu, yang bertujuan mengajarkan masyarakat banggai untuk mensyukuri karunia yang diberikan sang pemberi rezeki yaitu Allah Swt.<sup>28</sup> Sasampe merupakan salahsatu tradisi peninggalan budaya leluhur orang banggai sejak zaman dahulu yang terus dilestarikan oleh pemangku adat kamali kau mbombo banggai lalongo.

Kearifan lokal ini, terus dijaga dan pada bulan Agustus digelar sebagai bentuk syukur atas hasil panen. Ritual adat ini dilaksanakan selama dua hari. pada hari kedua sebanyak 18 jenis ubi diperlihatkan kepada masyarakat kemudian di lanjutkan dengan santap bersama makanan khas antara pemangku adat kedua daerah yakni Banggai Kepulauan dan Banggai Laut. Prosesi adat sasampe yakni mengantar ubi Banggai ke Banggai laut yang terdapat rumah adat masyarakat Banggai. sesampainya di rumah adat atau yang biasa disebut dengan kamali kau

---

<sup>27</sup> Mursal Esten. *Kajian Transformasi Budaya*. (Bandung: Angkasa, Angkasa,1999), 22

<sup>28</sup> <https://sultimnews.id/ritual-adat-sasampe-tradisi-leluhur-mengantar-ubi-dari-banggai-kepulauan-ke-banggai-laut/> diakses tanggal 02 april 2020

mbombo banggai lalongo, ubi Banggai dibacakan doa oleh pemangku adat sebagai bentuk syukur atas hasil panen.<sup>29</sup>

***Pelaksanaan ritual adat sasampe di Desa Tonuson Kecamatan Totikum Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan***

Adat adalah gagasan kebudayaan yang sejak lama ada dan telah menjadi kebiasaan (tradisi) dalam masyarakat. Menurut Hasan Hanafi, tradisi adalah segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang. Adapula yang menginformasikan bahwa tradisi berasal dari kata traditium, yaitu segala sesuatu yang di transmisikan, di wariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Berdasarkan dua sumber tersebut jelaslah bahwa tradisi, intinya adalah warisan masa lalu yang dilestarikan di percayakan hingga saat ini tradisi atau adat tersebut berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan. Berikut hasil wawancara dengan narasumber bapak Jasdin Adiba selaku kepala desa tonuson tentang latar belakang lahirnya adat sasampe, mengatakan bahwa: “Munculnya adat sasampe berawal dari berlimpahnya hasil panen pada bidang pertanian. salah satunya Ubi yang merupakan makanan pokok masyarakat pada masa lalu. Karena belimpahnya hasil panen maka raja banggai memberi amanah pada masyarakat setempat untuk mebahwas hasil panen pada rumah adat yang berada di daerah banggai lalongo untuk di bacakan do’a, sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen yang melimpah”.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2019/11/19/ubi-banggai-tanaman-yang-tak-bisa-lepas-dari-masyarakat-banggai-kepulauan> diakses tanggal 02 april 2020

<sup>30</sup> Jasdin Adiba, Kepala Desa “wawancara” Ruang Kerja, Tanggal 29 Juli 2020

Sehubungan dengan hasil informan bapak Sulman Gania mengatakan bahwa: “Adat sasampe adalah salah satu peninggalan leluhur, yang mana masyarakat banggai bersyukur nikmat yang di berikan oleh Allah Swt atas hasil panen yang berlimpah pada sektor pertanian, perternakan perikanan dan lain-lain. Adat sasampe telah ada pada masa kerajaan yang dimana masyarakat di ajarkan bagaimana cara bercocok tanam yang baik sehingga menghasilkan hasil panen yang berlimpah”.<sup>31</sup>

Dari pernyataan dapat disimpulkan bahwa awal mula dilaksanakannya adat sasampe di desa Tonuson Kecamatan Totikum Selatan Kabupaten Banggai kepulauan berawal dari hasil panen masyarakat yang berlimpah sehingga raja banggai memerintahkan masyarakatnya untuk membawa hasil panen pada rumah adat untuk di bacakan do'a sebagai bentuk syukur atas hasil panen yang berlimpah dan dinikmati bersama kemudian dibagikan kepada masyarakat sekitar akhirnya terus dilestarikan sampai sekarang.

#### *Pelaksanaan Adat Sasampe*

Pelaksanaan adat sasampe yaitu sebagai bentuk rasa syukur atas panen yang melimpah tahun ini. Ritual ini dipimpin oleh tokoh adat masyarakat banggai, dilengkapi dengan ubi banggai dan aneka sesajian. Menurut bapak sebagai kepala desa mengatakan bahwa: “Upacara adat sasampe dilaksanakan setiap tahun sekali. Upacara ini dilaksanakan untuk menyambut hasil panen. Para peserta upacara yang mendapat bagian iring-iringan memakai pakaian adat banggai dan semua hasil panen tersebut dimuat di perahu bermotor dan dibawah ke tempat rumah adat”.<sup>32</sup> Yang kemudian dipertegas kembali dengan hasil wawancara dengan bapak Sulman Gania selaku tokoh adat

---

<sup>31</sup> Sulman Gania, Tokoh Adat “Wawancara” Ruang Kerja, Tanggal 29 Juli 2020

<sup>32</sup> Jasdin Abidja Kepala Desa “wawancara” Kepala Desa Ruang Desa Tanggal 29 2020

mengatakan bahwa: “Pelaksanaan adat sasampe biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Tonuson pada bulan Agustus, akan tetapi pelaksanaannya meliputi dari seluruh kegiatan yang berhubungan dengan rangkaian pelaksanaan adat sasampe, akan tetapi secara garis besarnya diadakan pada saat panen hasil pertanian seperti Ubi, kacang dan kelapa”.<sup>33</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan adat sasampe dilaksanakan setiap satu tahun sekali, biasanya pada saat bulan Agustus. Dimana para peserta upacara adat memakai pakaian adat khas Banggai dengan melakukan iring-iringan. Upacara diawali dengan iring-iringan warga yang membawa hasil panen yang terdiri dari Ubi Banggai, kelapa, kacang untuk di serahkan kepada pemangku adat dan hasil panen tersebut dibawa dalam perahu bermotor menyebrangi lautan menuju rumah adat yang berada di daerah Banggai Lalongo kabupaten Banggai laut seperti yang dikatakan bapak Sulman Gania yaitu: “ Bahwa setiap pelaksanaan adat sasampe yang dilakukan warga desa Tonuson semua hasil panen warga dikumpulkan sebelum hari keberangkatan menuju rumah adat yang berada di Banggai Lalongo Kabupaten Banggai Laut. Dan tokoh adat yg berada di desa Tonuson mengabari kepada penjaga rumah adat yang berada di Banggai Lalongo kabupaten Banggai laut bahwa warga Tonuson akan mengantarkan hasil panen yang mereka peroleh agar para masyarakat dan tokoh adat beserta pemerintah Banggai laut siap menyambut kedatangan masyarakat Desa Tonuson Kabupaten Banggai Kepulauan”.<sup>34</sup>

Selanjutnya semua hasil panen diletakan di tiang tengah rumah adat yang mereka sebut dengan tiang alif kemudian tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat akan mengelilingi tiang alif sembari membaca doa, setelah itu dilakukan makan bersama dan sebagian hasil panen akan dibagikan kepada masyarakat sekitar.

---

<sup>33</sup> Sulman Gania Tokoh Adat “wawancara” Tokoh Adat Ruang Desa Tanggal 30 2020

<sup>34</sup> Sulman Gania Tokoh Adat “wawancara” Rumah Tanggal 29 juli



### *Makna Yang Terkandung Dalam Adat Sasampe*

#### a. Rasa syukur

Rasa syukur dalam hidup ini melahirkan sikap optimis dan sikap optimis hanya akan muncul bila kita senantiasa bersyukur. Adat Sasampe sebagai bentuk pelestarian budaya yang peninggalan leluhur pada masa lalu. Adat sasampe juga dianggap suatu cara untuk menjaga kehidupan yang seimbang dan selaras antara manusia, alam dan Allah Swt. Sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt atas panen yang berlimpah, seperti yang dikatakan oleh bapak Jasdin Adiba yaitu: “Tujuan utama digelarnya Pesta Adat Sasampe ini juga sebagai bentuk rasa syukur masyarakat terhadap Allah Swt. Sebab, telah diberi segala rezeki yang berlimpah dan mengajarkan masyarakat untuk saling berbagi kepada sesama”.<sup>35</sup> Kemudian ditegaskan kembali oleh bapak Sulman Gania selaku tokoh adat mengatakan bahwa makna dari adat sasampe yaitu: “Suatu bentuk rasa syukur kepada Allah Swt atas hasil panen dan juga dalam pesta adat ini, semua masyarakat saling berbaur tanpa membedakan status pendidikan dan kedudukan. yang dimana setelah selesai pelaksanaan adat sasampe masyarakat diperbolehkan untuk mengambil dan menikmati hasil panen”.<sup>36</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa makna yang terkandung dalam pelaksanaan adat sasampe yaitu suatu cara masyarakat menghargai dan melestarikan peninggalan leluhur. selain itu juga bentuk syukur kepada Allah Swt dan saling berbagi kepada sesama atas rezeki yang berlimpah.

#### b. Silaturahmi

---

<sup>35</sup> Aprudin Abidja Tokoh agama “wawancara” Rumah Tanggal 30 Juli 2020

<sup>36</sup> Sulman Gania Tokoh Adat “wawancara” Rumah Tanggal 29 Juli 2020

Silaturahmi adalah salahsatu sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw. Dan adat sasampe merupakan adat yang diadakan tiap satu tahun sekali pada saat diadakan banyak orang yang menghadiri kegiatan adat tersebut bahkan dari desa lain juga ikut menyaksikan sehingga terjadi silaturahmi. Seperti hasil wawancara Bersama bapak Jasdin Abidja: “Bahwa adat sasampe merupakan adat yang diadakan tiap satu tahun sekali dan dalam adat sasampe terdapat berbagai kegiatan sehingga banyak orang yang menghadiri acara adat tersebut bahkan bukan hanya warga tonuson yg datang tetapi warga dari desa lain ikut menghadiri. Sehingga bukan hanya sesama warga tonuson yg menjalin silaturahmi tetapi dengan warga lain juga akan terjalin silaturahmi”.<sup>37</sup>

### c. Berbagi (Sedekah)

Sedekah adalah pemberian seorang kepada orang lain secara sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu . Didalam adat sasampe terdapat satu hal yang unik yaitu apabila kegiatan adat dimulai maka hasil panen tersebut di rebus, dibakar, dan d kosumsi Bersama kemudian sisanya di bagi kepada orang-orang yang membutuhkan. Seperti kata tokoh agama Aprudin Abidja: “Bahwa adat sasampe adalah adat yang didalamnya terdapat berbagai macam hasil bumi yang mana hasil bumi tersebut di bacakan doa lalu di kosumsi Bersama setelah itu dibagikan atau disedekahkan kepada masyarakat yang membutuhkan agar tidak ada yang tersisa”.<sup>38</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa adat sasampe diadakan setiap satu tahun sekali dan adat sasampe terkandung beberapa makna yaitu terjadinya bentuk rasa syukur masyarakat desa tonuson kepada sang pemberi rezeki Allah Swt karena telah memberi hasil panen yang berlimpah kepada masyarkat tonuson

---

<sup>37</sup> Jasdin Abidja Kepala Desa “wawancara” Kepala Desa Ruang Desa Tanggal 29 2020

<sup>38</sup> Aprudin Abidja Tokoh agama “wawancara” Rumah Tanggal 30 Juli 2020

kemudian silaturahmi antar sesama karna setiap diadakan adat sasampe semua masyarakat berkumpul bahkan dari desa lain juga ikut serta sehingga bukan hanya masyarakat tonuson saja yang menjalin silaturahmi bahkan mereka juga menjalin silaturahmi bersama masyarakat yang di luar desa tonuson dan yang terakhir berbagi (sedekah) setelah hasil bumi telah selesai dibacakan doa kemudian direbus, dibakar lalu di konsumsi Bersama setelah itu di bagikan kepada masyarakat yang membutuhkan.

***Pandangan Islam Terhadap Ritual Adat Sasampe Di Desa Tonuson Kecamatan Totikum Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan***

Islam adalah agama yang universal dan komprehensif. Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam, menghilangkan segala tindak kejahatan yang terjadi didunia, serta memberikan kedamaian bagi seluruh umat manusia. Islam pula adalah agama yang fleksibel yang dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman, sebab agama Islam diturunkan oleh Allah Swt. Untuk memudahkan manusia dalam melangsungkan kehidupannya di dunia maupun di akhirat. Islam pun tidak sepenuhnya menolak adat istiadat dan juga tidak sepenuhnya menerima adat istiadat, semuanya harus mengikuti dari ajaran Islam.

Dalam istilah bahasa Arab, adat dikenal dengan istilah 'adat atau 'Urf yang berarti tradisi, kedua istilah tersebut mempunyai pengertian yang tidak jauh berbeda. Dalam pembahasan lain, 'adat atau 'urf dipahami sebagai suatu kebiasaan yang telah berlaku secara umum di tengah-tengah masyarakat di seluruh penjuru negeri atau pada masyarakat tertentu yang berlangsung sejak lama.

Dari definisi tersebut, para ulama menetapkan bahwa sebuah tradisi yang bisa dijadikan sebagai sebuah pedoman hukum adalah: 1. Tradisi yang telah berjalan sejak lama yang dikenal oleh masyarakat umum; 2. Diterima oleh akal sehat

sebagai sebuah tradisi yang baik; 3. Tidak bertentangan dengan nash Al-Qur'an dan Hadist Nabi Saw.

Menurut para ulama, adat atau tradisi dijadikan sebagai dasar untuk menetapkan hukum syara' apabila tradisi tersebut telah berlaku secara umum dimasyarakat tertentu. Sebaliknya jika tradisi tidak berlaku secara umum, maka ia tidak dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan boleh atau tidaknya tradisi tersebut dilakukan. Bapak Aprudin Abidja mengatakan bahwa: "Ritual Adat sasampe ini sama sekalli tidak bertentangan dengan Agama Islam baik bertentangan dengan nash-nash Al Qur'an maupun Hadist Nabi, karena adat sasampe ini merupakan peninggalan leluhur dan merupakan amanah yang bertujuan mengajarkan masyarakat desa Tonuson menyadari dan mensyukuri semua hasil panen yang mereka peroleh itu adalah pemberian Allah Swt".<sup>39</sup>

Syarat lain yang terpenting adalah tidak bertentangan dengan nash. Artinya, sebuah tradisi bisa dijadikan sebagai pedoman hukum apabila tidak bertentangan dengan nash Al-Qur'an maupun Al-hadist. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa ritual adat sasampe yang berada di desa Tonuson Kecamatan Totikum Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan, tidak bertentangan dengan Islam. Sebab adat tersebut tidak bertentangan dengan nash Al Qur'an maupun Hadist Nabi Saw. bahkan dalam adat ritual sasampe tersebut mengandung banyak nilai-nilai keislaman antara lain: 1. Terjadinya silaturahmi antar sesama manusia tanpa membedakan status social; 2. Terjadinya proses saling berbagi(sedekah) berupa pemberian hasil panen kepada masyarakat setempat; 3. Menambah rasa syukur masyarakat kepada sang pemberi rezeki yaitu Allah Swt serta meningkatnya ibadah kepada Allah Swt.

---

<sup>39</sup> Aprudin Abidja, Tokoh Agama, "Wawancara" Rumah, Tanggal 30 Juli 2020.

Oleh karenanya penulis menegaskan bahwa ritual adat sasampe yang berada di Desa Tonuson Kecamatan Totikum Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan, sama sekali tidak bertentangan dengan Islam. Bahkan sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat setiap panen raya.

### **Penutup**

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Pelaksanaan ritual adat sasampe dilaksanakan pada bulan agustus saat semua warga telah memanen semua hasil kebun. Kemudian warga desa tonuson mengumpulkan semua hasil panen sebelum hari keberangkatan menuju rumah adat yang berada di banggai lalongo. Tokoh adat yang berada di desa tonuson mengabari kepada penjaga rumah adat yang berada di banggai lalongo bahwa warga tonuson akan mengantarkan hasil panen yang mereka peroleh agar para masyarakat dan tokoh adat yang berada di banggai lalongo siap menyambut kedatangan masyarakat desa tonuson. Setelah tiba di rumah adat semua hasil panen diletakan di bawah tiang yang mereka sebut tiang alif setelah itu para pemangku adat, tokoh agama dan masyarakat mengelilingi tiang alif tersebut lalu di bacakan doa setelah selesai semua hasil panen tersebut mereka nikmati dan Sebagian di berikan kepada masyarakat sekitar.

Ritual adat sasampe yang berada di desa tonuson tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sebab adat tersebut tidak bertentangan dengan Al-Qur'an maupun hadits, bahkan ritual adat sasampe mengandung banyak nilai-nilai keislaman antara lain terjadinya silaturahmi antar sesama manusia tanpa membeda-bedakan status sosial, terjadinya proses saling berbagi (sedekah) berupa pemberian hasil panen kepada masyarakat setempat, dan menambah rasa syukur masyarakat kepada sang pemberi rezeki Allah Swt. Berdasarkan hasil penelitian dapat memperoleh teori bahwa pandangan Islam terhadap ritual adat sasampe di desa tonuson, sehingga berdasarkan penelitian ini

dapat dijadikan bahan pertimbangan dari desa untuk lebih meningkatkan pengetahuan-pengetahuan di desa tonuson. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan berkaitan dengan pelaksanaan ritual adat sasampe di desa tonuson.

### Daftar Pustaka

- An-nawawi Al-Imam, *Hadist Arba'in An-Nawawi*, Penerjemah: Ahmad Syaikhu, Jakarta: Darul Haq 2016 cetakan ke IV.
- Aan Komariah, Djam'an satori. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Adiba Jasdin, Kepala Desa. *Wawancara Ruang Kerja*, Tanggal 29 Juli 2020.
- Agus, Bustanuddin. *Al-Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1993.
- Abidja Aprudin, Tokoh Agama. *Wawancara*, Rumah, Tanggal 30 Juli 2020
- A. Markarma, *Metode Studi Islam Konsep, Strategi dan Evaluasi Pembelajaran*, Palu: IAIN Palu Press, 2017.
- Arif, Arifudin M. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Cultural, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Bustanuddin, Agus. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007.
- Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-'Ula Muhammad Abdurrahman Ibn Abdurrahim Al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi bi Syarhi Jami' At-Turmudzi*, Juz VII, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 1990.
- Cahyadi, Irwan. *Pengertian dan Perbedaan Adat, Kebudayaan dan peradaban*, <http://irwan->

cahyadi.Blogspot.com/2012/04Diakses pada tanggal 2 April 2020.

Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Darojah, Innarotudzakiyyah. Skripsi, *Pelaksanaan adat kalang obong di desa lumansari kecamatan gemuh kabupaten Kendal perspektif dakwah lintas budaya*, IAIN Walisongo, 2011.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Jakarta: Balai Pustaka, 2009.

Ensiklopedi Baru Van, Islam. Jilid 1, Cet.3, Jakarta: Ichtiar Houven, 1999.

Esten, Mursal. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa, Angkasa, 1999.

Fathurahman, Pupuh. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Gania, Sulman. Tokoh Adat. *Wawancara Ruang Kerja*, Tanggal 29 Juli 2020

Goodnews. Ubi Banggai Tanaman Yang Tak Bisa Lepas Dari Masyarakat BanggaiKepulauan.<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2019/11/19/ubi-banggai-tanaman-yang-tak-bisa-lepas-dari-masyarakat-banggai-kepulauan> diakses tanggal 02 April 2020.

Malla, Hamlan Andi Baso, Khaeruddin Yusuf, and Nur Rohim Yunus. 'Indigenous Monikah Tajio Ethnic of Islamic Cultural Heritage at Kasimbar, Central Sulawesi'. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 28, no. 2

(5 January 2021): 363–89.  
<https://doi.org/10.19105/karsa.v28i2.3301>.

Hakim, Moh Nur. *Islam Tradisional Dan Reformasi Pragmatism Agama Dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, Malang: Bayu Media Publishing, 2003.

HD, Kaelany. *Islam Dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Ihromi. *Masyarakat dan Hukum Adat*. Jakarta: Djambatan, 1986.

Iqbal, Hasan M. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.

Kawan Dan Porwantana, *Seluk-Beluk Filsafat Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1993.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Djambata, 1990.

Madjid, Nurcholis. *Masyarakat Religious*, Jakarta: PARAMADINA, 1997.

Mursal, Esten. *Kajian Transformasi Budaya*, Bandung: Angkasa Angkasa, 1999.

Mutiah, dkk, Anisatun. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia Vol 1* Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Mohd Qasim, Mohd Izhar Ariff dan Fatmah Taufik Hidayat. *Kaedah Adat Muhakkamah Dalam Pandangan Islam Vol 9*, Aceh: Media Pemikiran dan Aplikasi, 2016

Nata, Abdullah. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.



- Nikmah, Annisaul Dzikrun. *Makna Simbolik Upacara Adat Ritual Sesaji Anak Gunung Kelud*. UIN Malang, 2012.
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda karya, 2007.
- Saebani, Ahmad Bani. *Ilmu Ushul Fiqh*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Sujatmo. *Refleksi Budaya Jawa*. Semarang: Efftar dan Dahara Prize, 1997.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Supadie, Ahmad Didiek. *Studi Islam II*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja rosda Karya, 2001
- Sultimnews. *Ritual Adat Sasampe Tradisi Leluhur Mengantar Ubi dari Banggai Kepulauan ke Banggai Laut*. <https://sultimnews.id/ritual-adat-sasampe-tradisi-leluhur-mengantar-ubi-dari-banggai-kepulauan-ke-banggai-laut/> diakses tanggal 02 April 2020
- Sholihin, Achmad. *Pelaksanaan Upacara Tedak Siti Di Dusun Krajan Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Dan Relevansinya Dengan Tujuan Dakwah*. STAIN Jember, 2014.
- Suharsimi, Arikuno. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2006.

- Shiddieqy, Lihat M. Hasbi ash. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Jakarta: Bulan Bintang, 1954
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Wahda. *Menyikapi Tradisi adat Istiadat Dalam Perspektif Islam*. <https://wahdah.or.id/menyikapi-tradisi-adat-istiadat-dalam-perspektif-islam/> di akses tanggal 2 April, 2020.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1971.
- Yayasan Kanisius, *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta: kanisius, 1973.
- Yusuf, Khaeruddin. 'UPAYA LEMBAGA STUDI ISLAM DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEISLAMAN PADA MAHASISWA (Studi Kasus Di Lembaga Bahasa Arab Dan Studi Islam Maâ€™had Thalhah Bin Ubaidillah Palu)'. *Istiqra: Jurnal Hasil Penelitian* 2, no. 2 (2014): 388–411.